

KEMBANG JEPUN (HANDELSTRAAT) SEBAGAI PUSAT EKONOMI ETNIS CHINA DI SURABAYA TAHUN 1906-1930

MIQDAD NIDZAM FAHMI

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: nidzamfahmi25@gmail.com

Septina Alrianingrum

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Kembang Jepun mulai berkembang pesat sebagai pusat ekonomi dan perdagangan di Surabaya pada saat pemerintahan Belanda di Surabaya, di mana pada tahun 1870 terjadi pergantian sistem tanam paksa dengan ekonomi liberal, hal tersebut membuka era baru bagi perekonomian serta perdagangan di Surabaya, dimana banyak investor di undang untuk menanamkan modalnya di Surabaya, dari dampak semakin ramainya eksport-import yang terjadi di Surabaya memaksa pemerintah Belanda membangun pelabuhan yang lebih baik di daerah Surabaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah yang dipakai untuk menyusun fakta, mendeskripsikan, dan menarik kesimpulan tentang masa lampau. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam metode sejarah yaitu pemilihan topik, heuristic, kritik, interpretasi, dan historiografi. Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam penelitian ini maka peneliti melakukan penelusuran sumber berupa *staatsblad*, serta kolonial *Verslag* tentang ekonomi serta perdagangan di Surabaya. Selain itu juga dibantu dengan buku-buku yang berkaitan dengan ekonomi serta perdagangan

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang melatar belakangi munculnya Kembang Jepun sebagai pusat ekonomi dan perdagangan yang besar di Surabaya adalah kebijakan pemerintah Belanda yang tercantum dalam *Regerinas Reglement 1854*, yang menjadikan Kembang Jepun sebagai kompleks pecinan, dimana hal tersebut memberikan efek yang sangat besar terhadap berkembangnya Kembang Jepun selain Kembang Jepun terletak di tempat yang strategis untuk ekonomi dan perdagangan yaitu di samping sungai Kalimas yang merupakan jalur perdagangan yang ramai pada waktu itu, di dukung dengan pelabuhan yang sangat maju serta etnis China yang berada di kawasan Kembang Jepun, hal ini tidak dapat di pungkiri bahwa etnis China mempunyai sifat yang ulet dalam berdagang hal tersebut juga berpengaruh terhadap terbentuknya daerah Kembang Jepun menjadi sebuah daerah yang menjadi pusat ekonomi dan perdagangan yang penting di Surabaya,

Kata Kunci: Kembang Jepun , Ekonomi, China

ABSTRACT

Kembang Jepun began to grow rapidly as an economic and trading center in Surabaya at the time of Dutch rule in Surabaya, where in 1870 a change of cultivation system with a liberal economy, it opened a new era for the economy and trade in Surabaya, where many investors are invited to invest in Surabaya, on the impact of export-import increasingly hectic terjadi in Surabaya forced the Dutch government to build the port lebuh well in the area of Surabaya.

The method used in this research is the history of history that is used to compile facts, describe, and draw conclusions about the past. The activities carried out in the method of elections in the history of the topic, heuristic, criticism, interpretation, and historiography To obtain maximum results in this study, the researchers conducted a search source in the form of Statute, as well as the colonial Verslag about the economy and trade in Surabaya. It also assisted with books related to economic trade sert6a

From the results of penelitian indicate that the background for the emergence of Kembang Jepun an economic center and a large trade in Surabaya is the policy of the Dutch government stated in Regerinas Reglement 1854, which makes Kembang Jepun as a complex of Chinatown, where it gives a very large effect on the development of Kembang Jepun apart Kembang Jepun is located in a strategic place for ekonomi and trade that is beside the river Kalimas which is a trade channels crowded at the time, supported by port yangga is very advanced and the Chinese nation in the area of Kembang Jepun, this can not be deny that the Chinese nation has resilient properties in the trade that also affect the formation of Kembang Jepun area into an area that became the center of economic and trade importance in Surabaya.

Keywords: Kembang Jepun, Economics, Chinese

PENDAHULUAN

Perekembangan ekonomi yang terjadi di Surabaya berawal pada saat dikeluarkannya kebijakan tanam paksa (Culturstelsel) oleh Van den Bosch yang menggantikan sistem semi liberal. Dalam sistem tanam paksa ini banyak komoditi yang di hasilkan diantaranya kopi dan gula, selanjutnya komoditi ini di ekspor ke wilayah Eropa. Dimana proses ekspor ini membutuhkan fasilitas untuk mengirim komoditi gula dan kopi ini, salah satunya yaitu dermaga yang merupakan sarana yang tepat pada saat itu untuk melakukan aktifitas ekspor.

Untuk wilayah jawa dermaga yang terdapat di kota Surabaya merupakan yang terbesar dan fasilitasnya sudah cukup modern. Maka pemerintah Belanda banyak menggunakan dermaga di kota Surabaya untuk melakukan aktifitas ekspor. Setelah berjalan cukup lama dan pemasukan pemerintah Belanda semakin besar serta aktifitas ekspor dan import semakin ramai, pemerintah belanda mulai mengeluarkan kebijakan untuk membangun dermaga serta infrastruktur yang lebih modern di Surabaya, hal tersebut dilakukan untuk mempermudah aktifitas ekspor dan import yang dilakukan.

Aktifitas ekspor dan import sendiri semakin menguat dikarenakan pemerintah Belanda sengaja mengundang para investor untuk menanamkan modalnya di Surabaya. Dengan balasan pemerintah memberikan iklim ekonomi yang bagus untuk para investor yang mau menanamkan modal mereka.

Sejak saat itu aktifitas ekonomi dan perdagangan di Surabaya semakin berkembang dengan pesat terbukti dari banyaknya kapal laut serta kapal layar yang masuk ke Surabaya melalui pelabuhan Surabaya pada tahun 1910-1911

Kedatangan kapal laut dan layar	1910		1911	
	Jumlah	Muatan (dalam m ³)	Jumlah	Muatan (dalam m ³)
Kapal Dagang/Niaga	157	596.7285	106	6.073.567
Kapal Uap Lainnya	123	17.5323	221	363.882
Kapal-Kapal Layar Eropa	32	5.3912	35	50.301
Kapal-Kapal Layar Pribumi	23.639	376.712	15.434	357.110
Jumlah	24.950	6.573.232	16.796	6.844.860

Sumber : BPK Jawa Timur. *Sejarah Transportasi Jawa Timur*. 2010.hlm 6

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa efek dari pembangunan pelabuhan yang semakin modern mempermudah aktifitas pelayaran yang dilakukan melalui pelabuhan di Surabaya.

Salah satu hala yang melatar belakangi dijadikannya Kembang Jepun sebagai salah satu pusat ekonomi yang besar di Surabaya adalah perkembangan aktifitas yang terjadi di dermaga tanjung perak, yang berimbas pada wilayah sekitar termasuk Kembang Jepun yang terletak di dekat kawasan Tanjung Perak dan di dekat Kali Mas yang merupakan jalur perdagangan yang ramai pada tahun 1900-1930.

Masalah ekonomi di Surabaya menurut peneliti merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena Surabaya sendiri merupakan wilayah ekonomi serta perdaganan terbesar di Jawa. Bahkan keramaianya mengalahkan Batavia.

Penelitian terdahulu berkaitan dengan "Kembang Jepun (Handelstraat) Sebagai Pusat Ekonomi Etnis China Di Surabaya Tahun 106-1930" belum pernah ada. Oleh sebab itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini, guna memahami terbentuknya wilayah Kembang Jepun sebagai pusat ekonomi terbesar di Surabaya

Berdasarkan latar belakang di atas, maka beberapa rumusan masalah sebagai berikut : (1). Bagaimana perkembangan ekonomi masyarakat Surabaya? (2). Mengapa Kembang Jepun (handelstraat) menjadi pusat ekonomi etnis China di Surabaya tahun 1906-1930?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah ; (a). Menjelaskan bagaimana perkembangan ekonomi masyarakat Surabaya.(b). Menganalisis Kembang Jepun (Handelstraat) sebagai pusat ekonomi etnis China di Surabaya tahun 1906-1930.

Penelitian ini diharapakan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana Kembang Jepun terbentuk sebagai pusat ekonomi etnis China di Surabaya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan rujukan bagi yang berminat untuk mengkaji tentang politik etis sektor pendidikan di Surabaya.

METODE

Dalam penulisan penelitian Kembang Jepun (Handelstraat) Sebagai Pusat Ekonomi Etnis China Di Surabaya Tahun 1906-1930 akan menggunakan metode sejarah. Sistem keilmuan metode sejarah merupakan seperangkat prosedur alat atau piranti yang digunakan

sejarahwan dalam meneliti dan menyusun sejarah.¹ Untuk mengungkap permasalahan yang akan di teliti penulis menggunakan metode penulisan sejarah melalui Heuristik, Kritik, Interpretasi, serta historiografi. Melalui tahap ini sumber primer maupun skunder yang diperoleh.

Sumber primer yang didapat ; (a). BPK Jawa Timur. *Algemeen Verslag Van Het Inlandsch Onderwijs 1910*. (b). BPK Jawa Timur. *Algemeen Verslag Van Het Inlandsch Onderwijs 1911-1913*. (c). BPK Jawa Timur. *Staatsblad van Nederlandsch-Indie no 266 1901*. (d). BPK Jawa Timur. *Jaarlijksch Verslag Schooljaar 1910-1911*. (e). BPK Jawa Timur. *Verslag Opleidingscholen Van Het Nederlandsch-Indie 1910*. (f). BPK Jawa Timur. *Jaarlijksch Verslag School Tot Opleiding Van INL-Artsen 1912-1916*

Sumber Skunder yang di dapat ; (a). Arsip Nasional Republik Indonesia penerbit sumber-sumber sejarah No. 10, *Memori Serah Terima Jabatan (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan) 1921 – 1930*. ANRI. Jakarta.1978.(b). BPK Jawa Timur. *Sejarah Transportasi Jawa Timur*. (c). Andjarwati Noordjanah. 2004. *Komunitas Tionghoa di Surabaya*, Yogyakarta: Mesiass. (d). G. H. Von Vaber, *Neuw Soerabaia, (Soerabaia: Gemeente Soerabaia, 1933)*. (e). M.C. Ricklefs. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta. Serambi Ilmu Semesta. (f). Nasution. 2008. *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial 1830- 1930*. Surabaya. Pustaka Intelektual. (g). Leo suryadinata. 2005. Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. (h). pemerintah Provinsi Jawa Timur,2009, *Pendidikan di Jawa Timur Masa Hindia-Belanda*. Surabaya : Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN KONDISI UMUM SURABAYA

A. Kondisi Geografis Surabaya

1. Wilayah

Geografi Surabaya dilihat dari letaknya ialah 796 km sebelah timur Batavia dan 415 km sebelah barat laut Bali. Surabaya memiliki luas sekitar 350,54 km². Wilayah Surabaya secara garis besar dapat dibagi ke dalam 3 bagian. Pertama, sebelah timur laut Delta. Daerah ini memuat distrik-distrik seperti Jabakota, Kota, dan Sememi. Genangan air terdapat di sepanjang ujung barat timur laut Surabaya yang meliputi daerah Medoan, Bokor, Jeblokan, Ploso di distrik Jabakota. Kemudian daerah Mrutu, Sape, Genteng, Kalimas, Krengkangan, dan Dupak di distrik Kota. Sedangkan Gre ges dan Manukan di distrik Sememi. Distrik Jabakota tanahnya sangat

subur, penduduknya padat dan semua tanah digarap. Bagian barat distrik Semeni umumnya memiliki tanah berawa dan berpenduduk sedikit, luas daerah ini adalah 106 paal persegi². Kemudian bagian tengah delta, bagian tengah delta ini mencakup distrik Jenggala I, II, III, dan IV. Sejumlah sungai mengalir pada daerah yang berpenduduk padat, dan daerah ini merupakan salah satu daerah yang subur di Jawa. Cabang sungai Surabaya ini mengalir melalui saluran untuk mengairi sawah-sawah mulai dari sebelah utara mengalir melalui Jenggala menuju laut. Kemudian bagian selatan delta, bagian ini mencakup distrik-distrik dari dataran rendah yang dulunya merupakan daerah berawa. Baru pada awal abad ke-19 setelah dilakukan penggalian dan pemisahan air sungai, daerah ini cocok untuk pertanian. Bagian selatan delta ini mencakup daerah Rawapulo, daerah ini terletak dalam jarak 30 paal dari sungai Porong. Lebar utara dan selatan adalah 5 paal.³

Distrik kota daerahnya membentang sampai 22 paal ke selatan dan 6 paal ke Timur, 12 paal ke Barat dan 33 paal ke Barat Daya. Diantara bagian-bagian wilayah tersebut, delta sungai Brantas merupakan daerah paling subur. Lebar dari timur ke barat adalah 32 paal atau posisi 0° 24, panjang dari selatan ke utara 23 paal atau posisi 0° 20. Segitiga ini dibentuk oleh dua cabang sungai Brantas dengan banyak muara kecil. Ujung paling utara adalah distrik kota Surabaya dengan sebuah pelabuhan utama yang terletak pada posisi 7° 15 lintang selatan, 112° 45 bujur Timur. Titik paling selatan jalan raya berbatasan dengan Pasuruan, dan paling barat adalah Mojokerto, sedangkan paling timur adalah Bangil.⁴

2. Kondisi Demografi

Pada abad ke-19 wilayah Surabaya memiliki keistimewaan sendiri sebagai sebuah kota pelabuhan modern, perdagangan, maupun industri terbesar. Keistimewaan Surabaya merupakan salah satu warisan dari eksistensi Surabaya masa lampau, yakni hujung galuh yang merupakan salah satu pelabuhan dagang terpenting di muara sungai Brantas pada abad-19. Surabaya merupakan pusat pemerintahan daerah dan markas besar militer pemerintah Kolonial Belanda di wilayah timur Pulau Jawa. Fungsi ini telah dilaksanakan oleh pemerintah kolonial sejak pertengahan abad ke-19. Di samping itu, wilayah ini mengembangkan pula sebagai markas besar pelayanan finansial, komersial dalam bidang ekonomi baru, baik berupa perusahaan dagang, gudang-gudang, barang-barang ekspor, dan termasuk berbagai kelengkapan fasilitas pelabuhan.⁵

² Sepuluh paal setara dengan 15 kilometer

³ Nasution. 2006. *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial (1830-1930)*. Surabaya: Pusaka Intelektual, Hlm. 29

⁴ Ibid.Hlm 30

⁵ Ibid. Hlm 33

¹ Aminudin Kasdi. 2008. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.Hlm 10.

Keresidenan surabaya memiliki wilayah sangat luas juga memiliki kepadatan penduduk yang relatif bervariasi, data mengenai jumlah penduduk keresidenan surabaya pertama kali dapat diketahui setelah Raffles melakukan perhitungan jumlah penduduk jawa pada tahun 1815, usaha ini dilakukan oleh Raffles sebelum memberlakukan sebuah kebijakan ekonomi baru yakni sistem pajak tanah. Dari hasil penghitungan penduduk yang dilakukan oleh Raffles, jumlah penduduk keresidenan surabaya ialah 154.512.⁶

Setelah perhitungan jumlah penduduk yang dilakukan oleh Raffles pada tahun 1815, tahun-tahun setelah itu tidak lagi ditemukan usaha-usaha penghitungan jumlah penduduk, baik Surabaya maupun Jawa. Baru pada tahun 1839, dapat diketahui jumlah penduduk Surabaya dalam sebuah artikel di T.v.N.I yang berjudul *Bevolking van Java en Madoera* diketahui jumlah penduduk surabaya pada masa itu ialah 560.792.⁷

Mengingat pentingnya data mengenai perubahan dan jumlah penduduk akhirnya pemerintah Kolonial Belanda mulai tahun 1850 merasa perlu untuk turut melakukan perhitungan. Sejak saat itu angka-angka mengenai jumlah penduduk selalu dimuat dalam kolonial verslag.⁸

Kemudian perhitungan jumlah penduduk pada tahun-tahun selanjutnya ialah seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Surabaya 1905-1916

TAHUN	JUMLAH PENDUDUK
1905	2.395.618
1912	2.421.962
1913	2.409.248
1914	2.443.306
1915	2.443.517
1916	2.476.297

Sumber: Nasution. 2006. *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial (1830-1930)*. Surabaya: Pusaka Intelektual, Hlm 88

Tahun 1905 kepadatan penduduk di wilayah keresidenan Surabaya ialah 2.395.618. Tahun 1912 berjumlah 2.421.962, tahun 1913 berjumlah 2.409.248, tahun 1914 berjumlah 2.443.306, tahun 1915 berjumlah 2.443.517, dan pada tahun 1916 berjumlah 2.476.297.⁹ Dari setiap tahunnya penduduk di wilayah ini mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah penduduk di karesidenan Surabaya ini dipengaruhi adanya aktivitas pelabuhan besar yang ada di Surabaya. Jumlah total penduduk tersebut bukan hanya penduduk pribumi saja namun juga terdapat penduduk asing, seperti bangsa Eropa, Cina dan Arab. Mayoritas penduduk asing tersebut melakukan perdagangan dengan masyarakat

pribumi. Bangsa Eropa juga banyak datang ke wilayah Surabaya dengan membangun rumah-rumah pribadi yang sampai saat ini peninggalan bangunan rumah tersebut masih ada. Pertumbuhan penduduk di setiap tahunnya juga mengalami peningkatan baik penduduk pribumi dan asing. Hal ini akhirnya mendorong perkembangan *Gemeente* Surabaya semakin ramai dan masyarakatnya menjadi heterogen.

B. Potensi Ekonomi Surabaya

1. Eksport-Import

Seperti halnya dengan Tanjung Priok sebagai pelabuhan eksport-impor besar yang berkembang cepat di Jawa barat, Surabaya juga menempati posisi yang sama sebagai pelabuhan eksport-impor di wilayah Jawa Timur. Dalam beberapa hal, pelabuhan Surabaya memiliki arti penting dibanding Tanjung Priok. Keramaian lalu lintas perdagangan Surabaya ini antara lain berhubungan dengan daerah *hinterland* Surabaya yang subur sebagai penghasil komoditi eksport.¹⁰

Pada tahun 1907 *Raad van Justitie* Surabaya mengusulkan kepada Gubernur Jendral Johannes Benedictus van Heutsz agar Surabaya diberi pelabuhan yang lebih baik. Sebagai kelanjutan dari permohonan dan perbaikan pelabuhan dari pemerintah Surabaya ini, maka pada tahun 1909 Prof. J. Kraus dan G.J. de Jong diundang oleh pemerintah kolonial untuk dimintai saran atau pendapatnya berkenaan dengan proyek pembangunan pelabuhan Surabaya. Setahun kemudian mereka menyerahkan laporan mengenai pembangunan pelabuhan Surabaya yang dimulai tahun 1910. Laporan pembangunan ini berisi mengenai segala sesuatu tentang bagaimana pentingnya pelabuhan sebagai pelabuhan utama di wilayah Jawa Timur untuk mengatasi kepadatan lalu lintas pelayaran di Kalimas. Berdasarkan laporan di atas juga disebutkan bahwa rencana pembangunan pelabuhan baru letaknya tak jauh dari pusat bisnis lama yaitu pelabuhan tradisional Kalimas.¹¹

Rencana ini direalisasikan tahun 1910 karena dukungan dari pemerintah Kolonial dan pemerintah *gemeente* Surabaya. Proses pembangunan pelabuhan baru ini dengan jalan menguruk kolam-kolam ikan. Untuk menghubungkan pelabuhan dengan pusat kota yang terletak 4-5 km dari pelabuhan, maka dibangun jalan kembar dengan lebar 48 meter.¹² Di kanan-kiri dari jalan kembar itu dibangun jalan tram listrik dengan lebar 12 m. Pembangunan pelabuhan Surabaya pada tahun 1910 ini tentu menunjang posisi perdagangan Surabaya.¹³

2. Industri

⁶ Ibid. Hlm37

⁷ Ibid. Hlm 38

⁸ Ibid. Hlm 49

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid , Hlm 77

¹¹ Ibid. Hlm 80

¹² Ibid

¹³ Ibid

Penerapan sistem tanam paksa oleh gubernur jendral Van Den Bosch mempunyai pengaruh yang menguntungkan bagi perkembangan industri di Surabaya. Pada masa ini pemerintah Kolonial Belanda mulai mengimpor peralatan mesin dari daratan Eropa untuk penggilingan gula yang memakai tenaga uap. Peralatan ini digunakan pada sebuah pabrik di dekat Probolinggo pada tahun 1836 dan kemudian pabrik di dekat Waru (Surabaya) pada tahun 1853. Pada tahun 1855 hampir 60% pabrik gula di keresidenan Surabaya sudah menggunakan mesin uap. Sampai tahun 1859 pabrik gula di Jawa merupakan salah satu industri yang paling banyak menggunakan mesin tenaga uap, yaitu 151 dari total 185 mesin uap yang dimiliki oleh swasta dan 19 oleh pemerintah.¹⁴

Di samping jenis industri permesinan untuk pabrik gula, industri galangan kapal juga berkembang di Surabaya. Nama-nama pemilik galangan kapal seperti Curtis, Dormaar, Kramer, Essink, De Hoog, dan Zanthuys, membuka usaha di Surabaya sejak pertengahan abad ke-19. Perusahaan-perusahaan galangan kapal ini perlahan-lahan semakin berkembang sesuai dengan tuntutan para pemilik kapal uap. Selain industri perbangunan, di Surabaya tumbuh juga industri-industri yang sifatnya menengah dan kecil, misalnya pabrik pengrajin kayu, dan pabrik penyulingan arak dan minuman keras.

PERKEMBANGAN EKONOMI SURABAYA TAHUN 1906-1930

A. Penduduk Surabaya Sampai Tahun 1930

Surabaya merupakan salah satu kota tua di Indonesia. Banyak bukti sejarah yang menunjukkan Surabaya sudah ada jauh sebelum bangsa Eropa masuk ke Indonesia. Tetapi ketika Surabaya berada dibawah kekuasaan Belanda, kota Surabaya mengalami sebuah peningkatan yang pesat dalam bidang industri dan perdagangan. Yang menjadikan Surabaya sebagai kota industri serta perdagangan yang dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang pesat karena ditunjang oleh letak geografis yang strategis karena berada di sepanjang aliran sungai Brantas. Pertumbuhan ini berasal didirikannya Marine Etabilissment di muara Kalimas yang dilakukan oleh Belanda. Lembaga ini berkembang pesat pada tahun 1888, maka dari itu pemerintah Belanda menghapus lembaga-lembaga di pulau Onrust dan menjadikan Surabaya sebagai pusat kegiatan maritim di seluruh Hindia Belanda.¹⁵ Selain itu pada masa tanam paksa (*Cultuurstelsel*) telah terjadi

kegiatan pertanian, ekonomi serta perdagangan di daerah Jawa Timur pada umumnya dan Surabaya pada khususnya menjadikan kota Surabaya sebagai kota pelabuhan eksport terbesar di Jawa Timur.¹⁶

Perkembangan kota Surabaya yang begitu membuat kota ini semakin dikenal, beragam aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat semakin memberi warna kota Surabaya. Sejak saat itu banyak orang-orang asing yang mulai berdatangan ke Surabaya. Selain dalam hal budaya, kedatangan mereka juga membawa pengaruh pada kehidupan masyarakat kota, baik dari segi sosial, politik, ekonomi, serta agama.

Dari tahun ke tahun penduduk di Surabaya mengalami peningkatan dan mempunyai tingkat imigrasi yang tinggi terbukti dari tabel dibawah ini :

Tahun	Jumlah
1905	2.395.618
1912	2.421.962
1913	2.409.248
1914	2.443.306
1915	2.443.517
1916	2.476.297
1917	2.464.638
1918	2.445.082
1919	2.430.910
1920	2.396.520

A. Awal Mula Dan Faktor Pendukung Surabaya Sebagai Kota Perdagangan Dan Industri

Salah satu faktor penunjang ekonomi dan perdagangan ialah mode trasportasi serta fasilitas yang memadai, melihat faktor penunjang tersebut pantaslah Surabaya mampu menjadi kota perdagangan, karena Surabaya memiliki pelabuhan besar dan paling maju dibandingkan daerah lainnya.

Kemajuan eksport-impor Surabaya periode 1870-1930 dapat dibagi kedalam dua periode waktu, yakni periode sebelum pembangunan pelabuhan Surabaya (1870-1910) dan periode pasca pembangunan pelabuhan sampai terjadinya resesi ekonomi (1911-1930).¹⁷

KEMBANG JEPUN SEBAGAI PUSAT EKONOMI ETNIS CHINA

A. Etnis China di Surabaya

¹⁴ Ibid. Hlm 96

¹⁵ Dukut Imam Widodo, Hikajat Soerabaia Tempo Doloe. Buku; 1, Surabaya: Dukut Publishing, 2008, hlm. 184

¹⁶ Ibid. Nasution, Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial (1830-1940), (Surabaya:Pusaka Intelektual 2006),hlm.81

Bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa terdapat bukti-bukti tentang adanya pemukiman besar etnis China di Surabaya yang telah berada sejak berabad-abad yang lalu.¹⁸

Ketika itu Surabaya masih menjadi bagian dari kerajaan, etnis China sudah menjadi bagian dari kerajaan, etnis China pun sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial kota tersebut. Mereka berperan sebagai pedagang beras dan bertempat tinggal di sebelah utara keraton (sekarang sekitar Bibis).¹⁹

Pada abad ke-19 imigran dari etnis China meningkat yang disebabkan oleh berbagai faktor. Selain kehidupan yang keras di daerah asal akibat perang, bencana alam, serta kondisi geografis yang tidak mendukung, mereka juga tertarik akan kekayaan alam yang terdapat di wilayah selatan. Dibantu dengan kemajuan teknologi dalam bidang pelayaran semakin mempermudah etnis China untuk berlayar ke daerah selatan. Namun faktor utama yang mendorong banyaknya etnis China meninggalkan bangsanya untuk berlayar adalah serangan yang dilakukan oleh bangsa Manchu dan bentrokan dengan para pedagang Eropa.²⁰

Dilain pihak, pada waktu itu pemerintah Belanda di Indonesia mulai aktif membuka pertambangan, perkebunan, dan perusahaan besar. Bersamaan dengan hal tersebut perdagangan di Indonesia menjadi semakin pesat. Keterbukaan dari pihak Belanda dan tersedianya berbagai alternatif lapangan pekerjaan telah memberikan dorongan bagi mereka untuk mengadu nasib di rantau selatan.²¹

Memasuki abad ke-20, imigran dari etnis China yang masuk ke Indonesia terus mengalami peningkatan. Mereka tidak lagi didominasi oleh pedagang kelas menengah dan saudagar kaya, hal tersebut berpengaruh terhadap proses penyesuaian mereka dalam membentuk

sistem dan struktur sosial komunitas etnis China di Surabaya.²²

Sejak saat itu etnis China yang masuk ke Indonesia setiap tahunnya semakin bertambah, berikut ini adalah tabel yang menunjukkan jumlah penduduk Etnis China yang masuk ke kota Surabaya dari tahun 1920-1930:

Tabel IX
Jumlah Penduduk Etnis China Surabaya
1920-1940

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Total
1920	13.639	8.652	22.291
1925	17.357	10.120	27.477
1930	20.931	10.935	31.866
1935	25.693	16.056	41.743
1940	28.267	19.617	47.884

Sumber: Volkstelling 1930 deel VII. *Verslag van den Toestand der Stadgeemenete Soerabaaja over 1940. Statistische Berichten der Gemeente Soerabaja Jaarnummer 1931.*

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa etnis China yang masuk ke Surabaya setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup besar, selain itu pada rentang tahun tersebut para pendatang etnis China yang masuk ke Surabaya masih didominasi para lelaki. Hal tersebut dikarenakan para wanita etnis China memilih menetap ditanah airnya untuk merawat anak, dan para lelaki mempunyai tujuan awal mencari materi sebanyak-banyaknya di daerah baru setelah cukup mereka akan kembali kedaerah asal, tetapi hal tersebut tidak semau berjalan dengan lancar karena tidak banyak pendatang dari etnis China di Surabaya kawin dengan orang-orang pribumi maupun orang-orang yang mereka temui di Surabaya dan mereka membentuk keluarga baru sehingga mereka tidak mungkin balik ke negara asal mereka. Hal tersebut semakin meningkatkan masyarakat yang menetap di Surabaya.

Tujuan pertama kedatangan etnis China adalah pusat-pusat kota yang menawarkan kesempatan kerja yang lebih besar. Karena hal tersebut bagi para pendatang Etnis China hidup secara berkelompok tidak dapat dihindari.

1. Keragaman Asal-Usul

Dari sekian banyak pendatang etnis China yang masuk ke Surabaya mereka mempunyai ciri fisik yang serupa tetapi perlu diketahui dari sekian banyak

¹⁸ Claudine Salmon, "the Han Family of East Java, Enterpreneurship and Politics (18th-19th Centuries," dalam Archipel, 41, 1991, hlm. 53

¹⁹ Handinoto, Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940, Yogyakarta, Andi Offset, 1996, hlm. 21

²⁰ R.M. Suryaningrat, WNI (Keturunan Etnis China) di Dalam Revolusi Indonesia, Surabaya, Himounan Indonesia Muda, 1960, hlm. 17

²¹ Slamet Martosudiro, "Penyelesaian Masalah Cina Perantauan dalam Rangka Meningkatkan Pertahanan dan Keamanan Nasional", dalam Prisma, No. 3, Juni 1973, hlm. 23

²² Martosudiro, op. cit., hlm. 23

pendatang etnis China sesungguhnya mereka terdiri dari beberapa kelompok yang memiliki banyak perbedaan.

Para imigran tidak terdiri dari satu kelompok suku bangsa, melainkan terdiri dari berbagai suku bangsa dan daerah yang saling terpisah. Setiap imigran etnis China yang masuk membawa muatan unsur-unsur kebudayaan, tetapi tidak semua kebudayaan tanah leluhur mereka bawa di tempat yang baru karena dapat menghambat kelangsungan hidup mereka di tempat yang baru.²³

Dalam hal bahasa mereka lebih memilih untuk meninggalkan bahasa asli mereka karena dapat menghambat interaksi mereka dengan masyarakat setempat serta menyulitkan mereka dalam mendapatkan pekerjaan.

Satu hal yang dapat membedakan mereka adalah bahasa yang mereka gunakan saat bergaul.²⁴

Sedikitnya ada empat suku etnis China yang terdapat di Surabaya serta masuk daftar sensus Pemerintah Belanda pada tahun 1930. Mereka adalah suku Hokkian, Hakka, Teo-Chiu, dan Kwang Fu. Jumlah mereka dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel X
Suku Etnis China di Surabaya Pada 1930

Suku Bangsa	Jumlah	Prosentase
Hokkian	19.747	61,97 %
Hakka	1.391	4,37 %
Teo-Chiu	2.399	7,53 %
Kwang Fu	5.622	17,64 %
Lain-lain	2.707	8,49 %
Jumlah	31.866	100,0 %

Sumber: Volkstelling 1930 deel III, hlm. 91-93

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa suku etnis China terbanyak yang terdapat di Surabaya adalah suku Hokkian suku etnis China Hokkian berasal dari daerah Fukien selatan mereka mempunyai sifat dagang yang kuat. Keahlian dagang mereka telah diajarkan secara turun-temurun dan sudah dikenal. Hal tersebut ditunjang oleh letak daerah mereka yang berada di negara etnis China bagian selatan yang merupakan pusat perdagangan.

²³ Martosudiro, op. cit., Hlm.24

²⁴ Puspa Vasanty, "Kebudayaan Orang Etnis China di Indonesia", dalam kontjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia , Jakarta: Djambatan, 1979, hlm. 346

Keberhasilan dagangan mereka juga ditunjang oleh sifat mereka yang ulet dan rajin.²⁵

Suku Hakka berasal dari provinsi Guangdong di bagian China selatan. Mereka merupakan suku China yang banyak merantau ke daerah seberang lautan.²⁶

Suku bangsa Teo-Chiu berasal dari pantai selatan Etnis China, daerah pedalaman swatow di bagian timur Provinsi Kwatung. Mereka dikenal sebagai kuli tambang dan pekerja perkebunan di luar Jawa. Hal sama terjadi pula pada suku Kwang Fu.²⁷

Keragaman suku etnis China di Surabaya disebabkan pula oleh masuknya orang-orang China di daerah pertambangan dan perkebunan di luar Jawa. Ketika masa kontrak mereka habis atau karena adanya pemutusan hubungan kerja dengan pihak pemilik pertambangan, di antara mereka memutuskan untuk menyebrang ke Jawa. Ini terjadi terutama pada akhir abad ke 19 ketika para pekerja China tersebut memasuki kota Batavia dan daerah Jawa Barat. Mereka tertarik pada perkembangan Kota Batavia dan dibukananya derah Priangan bagi para pedagang China. Kemudian mereka mulai menyebar ke seluruh kota besar di Jawa. Mereka beralih pekerjaan dengan menjadi pedagang, buruh atau magang sebagai pekerja *mindring* (*tukang kredit dan/atau rentenir*). Hal ini mereka lakukan karena tidak punya cukup biaya untuk kembali ke daerah asal atau karena memang berkeinginan tinggal di perantauan.

Masuknya sejumlah etnis China ke berbagai kota di Jawa dari disrik pertambangan dan perekonomian di luar Jawa mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada masa depresi. Akibat malaise para pemilik pertambangan timah membatasi produksi karena kesulitan pemasaran. Permintaan biji timah dari perusahaan pengolah biji timah, biasanya diolah menjadi lembaran timah yang salah satunya digunakan untuk membuat tempat makanan kemasan di Eropa, mengalami penurunan yang cukup drastis. Sementara jika pemilik tambang tetapi berproduksi berarti biaya produksi tetap ada. Sedangkan pemasukan mengalami penurunan. Pada saat itu pula dilakukan pemutusan hubungan kerja secara besar-besaran terhadap para pekerja tambang²⁸

Etnis China di Surabaya terbentuk sebagai hasil dari aktivitas individu yang tidak terorganisasi. Mereka datang secara sukarela. Berbeda dari apa yang terjadi pada pemukiman etnis China di distrik pertambangan,

²⁵ Ibid.

²⁶ Orang Etnis China Teo-Chiu dan Kwang Fu mendominasi orang Etnis China di Bangka. Vasanty, op. Cit., hlm. 347-348

²⁷ Ibid.

²⁸ Andjarwati Noordjanah, Komunitas Tionghoa Di Surabaya, Yogyakarta: Mesias, hlm. 42

mereka lebih bebas dalam aktivitas kehidupan. Kebebasan ini membuat hidup orang-orang China di Jawa lebih dinamis dalam keberagamannya.

2. Stratifikasi Sosial

Berdasarkan sumber-sumber sejarah, para perantau China yang datang pada abad ke-18 sebagian besar berprofesi sebagai saudagar darigolongan menengah ke atas. Ini dapat dilihat dari mewahnya barang dagangan yang mereka bawa dari daratan Tiongkok, seperti sutera dan keramik. Mereka datang untuk memenuhi selera dan kebutuhan dari kalangan atas, raja, bangsawan, serta orang-orang kaya.

Pada masa selanjutnya kecenderungan ini mulai bergeser. Sejak keruntuhan kerajaan-kerajaan di Jawa dan menguatnya dominasi orang-orang Barat, dalam hal ini Belanda di Jawa, para imigran China yang datang lebih beragam. Mereka berasal dari berbagai lapisan sosial, bahkan ada kecenderungan lebih didominasi oleh perantau miskin yang hanya mengandalkan tenaga dan benar-benar bertujuan mencari pekerjaan. Hanya sedikit dari mereka yang datang dengan berbekal modal. Di negara asalnya, para perantau ini adalah petani miskin, pedagang kecil, buruh dan tukang.

Pada abad ke-20 taraf hidup etnis China di Surabaya makin meningkat. Sejalan dengan itu, arus imigrasi pendatang China pun kian bertambah. Akibatnya etnis China di Surabaya terbagi menjadi dua kelompok, yakni majikan dan buruh. Keberagaman lapisan sosial dalam etnis China ini menyebabkan keberagaman dalam pola hidup dan proses asimilasi di lingkungan yang baru.

Pada awalnya, perbedaan strata sosial ekonomi, tidak menjadi masalah yang berarti. Sebagai contoh, dalam kelompok buruh China, rendahnya status bukan masalah besar bagi mereka, demikian pula bagi etnis China mapan. Kecenderungan ini bisa terjadi karena hubungan saudara antara buruh dan majikan serta ikatan kekerabatan dan emosional di antara sesama etnis China perantauan masih kental. Suatu usaha atau perusahaan (*kongsi*) biasanya dibangunbersama dan dikelola oleh satu kelompok keluarga atau satu kekerabatan yang berasal dari satu desa asal mereka di Negeri Tiongkok dulu. Tujuan pertama dari usaha bersama tersebut adalah memperkaya kaum kerabatnya dan sesama perantauan.

Perbedaan tingkatan sosial ekonomi mereka tersamar pula oleh penggunaan nama keluarga (*she*) dan kuatnya ikatan klan. Ikatan kekerabatan yang erat ini dapat mempersatukan keturunannya sapai lima generasi ke bawah. Sesudah itu papan silsilah dibakar atau dikubur dan pemujaan leluhur mulai dilupakan. Kuatnya ikatan kekerabatan ini diwujudkan dengan adanya perkumpulan. "rumah abu", khususnya bagi mereka yang menjalankan tradisi kremasi. Di tempat ini pula tidak dibedakan antara keluarga China yang kaya, terpandang, dan mereka yang

masih miskin. Bahkan ada semacam ketentuan tidak tertulis bahwa bagi generasi China yang lebih muda tetap harus menghormati generasi China yang tua meskipun lebih rendah tingkat sosial ekonominya. Demikian pula pada peletakan tempat abu jenazah keluarganya.

Kuatnya ikatan kekerabatan, ikatan emosional, dan tidak adanya pembedaan sosial ekonomi di kalangan China perantauan di Surabaya membuat kehidupan mereka menjadi tertutup dan eksklusif dalam lingkungan etnik.

Salah satu yang membedakan antara etnis China kaya dan mereka yang miskin adalah lingkungan dan tempat tinggal mereka. Etnis China kaya hidup di rumah permanen yang biasanya difungsikan pula sebagai tempat usaha, baik took, restoran atau usaha lainnya. Tempat tinggal mereka umumnya berada di pusat-pusat kegiatan ekonomi, pasar, atau di tepi jalan utama. Sedangkan etnis China yang berstatus sosial ekonomi rendah hidup di rumah sewaan yang sempit dan di lingkungan kumuh, di tepi sungai atau sekitar industry dan pelabuhan.

Pengaruh perkembangan zaman dan kebijakan politik yang diterapkan penguasa Belanda di Surabaya, khususnya terhadap etnik China, telah berakibat pada perubahan faham eksklusivitas mereka. Akumulasi problematika tersebut telah dimunculkan kesenjangan sosial ekonomi di kalangan mereka.

Sementara itu, proses asimilasi pendatang China dengan jalan perkawinan yang melahirkan etnis China peranakan telah menimbulkan perpecahan di dalam etnis China. Jika ditelisik lebih jauh, perselisihan tersebut bermula dari prasangka negatif yang menjangkiti golongan peranakan dan totok. Peranakan merasa lebih tinggi dari totok karena kesempatan yang mereka peroleh dari pemerintah. Mereka juga memandang totok tidak lebih dari golongan kuli dan buruh. Mereka juga mendang totok tidak lebih dari gongan kuliah dan buruh. Sebaliknya kaum totok menganggap hina dan rendah China peranakan karena terkontaminasi darah pribumi yang menurut permohonan totok lebih rendah dari orang-orang China. Karena itu kaum totok menganggap peranakan tidak pantas lagi berada dalam kelompok etnis China

Pendidikan Barat yang diterima golongan peranakan pada abad ke-20 merupakan salah satu alat penting untuk menaikkan status sosial mereka, terutama di lingkungan China, dan mempesarkan rasa percaya diri "Perasaan lebih percaya diri di kalakan peranakan China makin tinggi dengan adanya Undang-Undang Kaula Belandang Tionghoa (*Naderlandsch Onderdaloon*). Denagn undang-undang ini, peranakan maersa memiliki status Eropa yang setara dengan penguasa Belanda, sementar golongan totok keluar menempati kalau kedua.

Kesenjangan yang disebuhkan oleh perbedaan tingkat sosial ekonomi ini berpengaruh pada hubungan sosial dalam lingkungan etnis China. Etnis China kaya umumnya menjadi tidak mau bekerja sama dengan etnis China miskin. Etnis China kaya dan berstatus sosial tinggi elbih mementingakan diri mereka sendiri. Hal ini tampak dalam pembentukan organisasi dan perkumpulan. Organisasi Chung Hiui di Surabaya adalah organisasi yang beranggotakan orang-orang China kaya dan terpandang. Kaum totok lebih banyak berkerak di Tiong Hoa Hwee Koan (THHK). Pada 1931 di Surabaya lahir organisasi Partai Tionghoa Indonesia (PTI). Sama seperti Siang Hwee, organisasi ini tidak lagi memandang tingkat sosial ekonomi anggotanya.

Pemahaman dan sikap terhadap perbedaan tingkat sosial ekonomi di kalangan etnis China telah melahirkan berbagai permasalahan yang bermuara pada konflik berkepanjangan. Keadaan demikian semakin kronis ketika pemerintah Hindia Belanda menggunakan status sosial dan tingakt ekonomi etnis China sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pemimpin komunitas ini.

3. Agama dan Kepercayaan

Komunitas etnis China di Surabaya pada abad ke-20 telah mengalami alkulturas adat, budaya, serta agama, meskipun ada diantara mereka yang masih tetap mempertahankan keyakinan pada tanah leluhur. Sayang, tidak diperoleh data tentang jumlah tentang pengikut agama dan kepercayaan penduduk Etnis China pada saat masa itu namun mayoritas penduduk Etnis China dianggap sebagai pemeluk agama Budha.

B. Kembang Jepun Sebagai Pusat Ekonomi Etnis China Dan Perkembangannya

Dalam perkembangannya, jumlah orang Etnis China datang ke Surabaya semakin meningkat. Dibandingkan imigran lain orang-orang dari China menduduki jumlah terbanyak, sebagai perbandingan pada 1920 penduduk China di Surabaya berjumlah 18.020 orang, Arab 2.539 orang, dan etnik timur Asing lainnya 165 orang. Pada tahun 1921 jumlah tersebut naik menjadi 23.206 orang China, 3.155 orang Arab, dan 363 orang etnik Timur Asing lainnya. Jumlah tersebut masih kecil dibandingkan penduduk pribumi yang berjumlah 148.411 orang pada 1920.²⁹

Perdagangan produk pertanian sangat penting di Surabaya. Terutama di tangan etnis China. Perdagangan ini terpusat di pecinan di sekitaran sungai Kalimas yang sekarang lebih dikenal sebagai Kembang Jepun banyak

aktifitas perdagangan yang terjadi di wilayah tersebut, dan banyak barang-barang yang di perdagangkan di tempat tersebut mulai dari usaha kecil sampai menengah atas. Dimana Kembang Jepun digunakan oleh kebanyakan etnis China di Surabaya untuk berdagang.

Etnis China di Surabaya juga berani mendatangkan beras dari daerah Birma, Saigon, Bangkok, dan Singapura. Karena pertanian di Surabaya tidak menghasilkan beras yang bagus. Komoditi tembakau mereka datangkan dari daerah Bojonegoro dan Madura yang merupakan penghasil tembakau terbesar di Jawa Timur. Kopra diambil dari daerah Banyuwangi dan luar Jawa yaitu Sulawesi.

Selain itu usaha yang banyak diminati oleh etnis China di Surabaya adalah peternakan babi. Babi-babi tersebut mereka ambil dari peternakan yang ada di daerah Bali dan Buleleng.

Selain itu etnis China juga dikenal pintar dalam memberi nilai tambah terhadap bahan-bahan mentah dan komoditas pertanian.; seperti dalam pembuatan tahu atau dalam bahasa china disebut Tho Fu.

Dikarenakan perekonomian yang dilakukan oleh etnis China di Surabaya berkembang semakin pesat terjadi kekhawatiran bagi Belanda yang merupakan penguasa di Surabaya, selain itu juga etnis China juga sering dihubungkan dengan beberapa sifat lain, yang cenderung memojokkan mereka, padahal sifat yang sama juga dimiliki oleh kelompok lain: mereka suka dianggap suka berkelompok, mempunyai sistem sosial yang tertutup, dan lebih memilih tinggal di kawasan ekslusif. Mereka juga masih berpegang teguh pada kebudayaan negeri leluhur mereka serta lebih mementingkan uang dan kekayaan. Mereka tidak peduli pada negara dimana mereka mendapatkan kekayaan tersebut, karena yang mereka kejar adalah kemakmuran hidup mereka.³⁰

PENUTUP

Dengan berakhirnya penelitian tentang “Kembang Jepun Sebagai Pusat Ekonomi Etnis China di Surabaya Tahun 1906-1930”, maka bagian ini dipaparkan simpulan dari hasil penelitian serta saran yang perlu diberikan untuk pembaca dalam penelitian-penelitian yang akan dilakukan nantinya.

A. Kesimpulan

²⁹ Statische Berichten Der Gemeente Surabaya Jaar Nummer 1931 (s'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1932), hlm.1

³⁰ Charles A.Coppel, Etnis China indonesia Dalam Krisis (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 24

Berdasarkan dari temuan data yang ditemukan tentang Kembang Jepun Sebagai Pusat ekonomi Etnis China Di Surabaya Tahun 1906-1930, dapat diiyarik kesimpulan bahwa daerah Kembang Jepun menjadi pusat ekonomi dan perdagangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, pertama dari kawasan Surabaya yang merupakan pusat perdagangan di Jawa yang didukung oleh pelabuhan modern yang terdapat di Surabaya, raminya aktifitas perdagangan yang terjadi di dermaga Tanjung Perak memberikan imbas terhadap daerah sekitar yang menelama sebagai pusat perdagangan dan ekonomi, salah satunya kembang jepun yang merupakan wilayah etnis China (pecinan) atas peraturan yang dikeluarkan pemerintah Belanda, hal tersebut berimbas kepada kemajuan wilayah ini sebagai pusat ekonomi dan perdagangan selain karena wilayah Kembang Jepun terletak di dekat sungai Kali Mas yang digunakan sebagai jalur perdagangan yang sejajar dengan dermaga Tannung Perak, Etnis China di Kembang Jepun juga berpengaruh terhadap terbentuknya wilayah ini sebagai pusat ekonomi dan perdagangan dikarenakan usaha-usaha yang dilakukan oleh etnis China di Kembang Jepun, usaha tersebut berkembang dengan cepat karena etnis China mempunyai siwat yang ulet, pintar berdagang serta pintar memberikan nilai terhadap barang yang mereka dagangkan.

Wilayah Kembang Jepun menjelma menjadi pusat Ekonomi dan perdagangan yang penting di kota Surabaya, terdapat banyak aktifitas perdagangan,kantor-kantor serta toko yang dibangun oleh etnis China yang menempati wilayah Kembang Jepun.

B. Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan akan berguna untuk penelitian selanjutnya:

1. Kembang Jepun merupakan salah satu wilayah yang penuh akan sejarah diharapkan pemerintah lebih mengenalkan wilayah Kembang Jepun agar lebih di kenal
2. Diharapkan pemerintah kota Surabaya serta masyarakat di seputaran Kembang Jepun kembali menghidupkan kembali wilayah ini seperti pada tahun 1980-1990 an dimana banyak aktivitas perdagangan serta hiburan yang terjadi di Kembang Jepun.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

- BPK Jawa Timur *Verslag II No. 13 1913*
BPK Jawa Timur *Verslag II No. 14 1914*
BPK Jawa Timur *Verslag II No. 15 1915*
BPK Jawa Timur *Verslag II No. 30 1928*

Buku – Buku

- Aan, Ong Hing. 1903. *Peringatan Hari Ulang Tahun ke-50 THHK Surabaya*. Surabaya: THHK Surabaya.
- Basundoro, Purnawan. 2009. *Dua Kota Tiga Zaman (Surabaya dan Malang Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan)*. Yogyakarta: Ombak
- Dukut, Imam Widodo. 2002. *Serabaia Tempo Doeoe, Dinas Pariwisata Kota Surabaya*
- Leo suryadinata. 2005. *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia
- Agus, Salim.2002. *Perubahan Sosial; Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta : Tiara Wacana
- Andjarwati Noordjanah. 2004. *Komunitas Tionghoa di Surabaya*, Yogyakarta: Mesiass.
- Aminuddin Kasdi. 2008. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- BPK Jawa Timur. *Sejarah Transportasi Jawa Timur*.
- G. H. Von Vaber, *Neuw Soerabaia, (Soerabaia: Gemeente Soerabaia, 1933)*
- Andjarwati Noordjanah, 2004. *Komunitas Tionghoa Di Surabaya*, Yogyakarta: Mesiass.
- Dukut Imam Widodo. 2002. *Hikajat Soerabaia Tempo Doloe*, Surabaya: Dinas Pariwisata Kota Surabaya.
- Handinoto, 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1987-1940)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen PETRA Surabaya.
- Leirissa, R. Z. 1985. *Terwujudnya Suatu Gagasan: Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1950*. Jakarta: Pressindo.
- M.C. Ricklefs. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta. Serambi Ilmu Semesta.
- Nasution. 2008. *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial 1830- 1930*. Surabaya. Pustaka Intelektual

Nugroho Notosusanto. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta. Idayu Press

Tim Penyusun Buku Pedoman Pedoman Penulisan Skripsi UNESA. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi (Progam Sarjana Strata Satu (S1) Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya.

Pemerintah Provinsi Jawa Timur,2010, *Pendidikan kedokteran di Surabaya*. Surabaya : Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur.

Soemarsono, Moestoko. 1985. *Pendidikan di Indonesia Dari Jaman Ke Jaman*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumanto, Wasty dan F X Suyarno. 1983.*Landasan Historis Pendidikan Indonesia*.Surabaya: Usaha Nasional.

Tim Penyusun Buku Pedoman Pedoman Penulisan Skripsi UNESA. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi (Progam Sarjana Strata Satu (S1) Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya.

Yusuf, Machmud. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

